



Improving Financial Literacy and Family Financial Planning Among Members of the St. Petrus Kanisius Supadio Branch of WKRI

Peningkatan Literasi Keuangan dan Perencanaan Keuangan Keluarga pada Anggota WKRI Ranting St. Petrus Kanisius Supadio

Fransiska Enalia¹, Nova Arestia², Chici Askotamiya³

^{1,2,3}Universitas Widya Dharma Pontianak

e-mail: enaliafransiska@gmail.com

Abstract

This community service activity aims to improve financial literacy understanding, enhance family financial planning, and increase awareness of financial record-keeping among members of the Indonesian Catholic Women's Organization (WKRI), St. Petrus Kanisius Supadio Branch, Kubu Raya Regency, West Kalimantan. The implementation method consisted of face-to-face socialization using lectures, discussions, and case studies, held on September 8, 2024, involving approximately 50 participants. Topics covered included financial literacy concepts, household budget planning, distinguishing between needs and wants, managing fixed and variable costs, and awareness of online loans and illegal investments. Results showed improved participant understanding of financial literacy from the perspectives of financial management and household accounting, along with enthusiasm for implementing sound family budgets. This activity contributed to women's empowerment as competent household financial managers capable of allocating family human and financial resources effectively.

Kata kunci: financial literacy; family financial planning; financial management; housewives

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman literasi keuangan, memperbaiki perencanaan keuangan keluarga, dan meningkatkan kesadaran pencatatan keuangan pada anggota Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) Ranting St. Petrus Kanisius Supadio, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Metode pelaksanaan berupa sosialisasi tatap muka dengan pendekatan ceramah, diskusi, dan studi kasus, yang dilaksanakan pada 8 September 2024 dengan melibatkan sekitar 50 peserta. Materi mencakup konsep literasi keuangan, perencanaan anggaran rumah tangga, perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, pengelolaan biaya tetap dan variabel, serta kewaspadaan terhadap pinjaman online dan investasi ilegal. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya literasi keuangan dalam perspektif manajemen keuangan dan akuntansi rumah tangga, serta antusiasme dalam menerapkan anggaran keluarga yang sehat. Kegiatan ini berkontribusi pada pemberdayaan perempuan sebagai manajer keuangan rumah tangga yang kompeten dalam mengalokasikan sumber daya manusia dan finansial keluarga.

Kata kunci: literasi keuangan; perencanaan keuangan keluarga; manajemen keuangan; ibu rumah tangga

PENDAHULUAN

Manajemen keuangan keluarga merupakan salah satu fondasi utama dalam mewujudkan kesejahteraan rumah tangga yang berkelanjutan. Dari sudut pandang manajemen keuangan, pengelolaan kas keluarga memerlukan perencanaan, penganggaran, pengawasan, dan evaluasi yang sistematis. Brigham & Houston (2018) menegaskan bahwa prinsip-prinsip manajemen keuangan yang berlaku pada level organisasi sesungguhnya dapat diaplikasikan dalam skala yang lebih kecil, termasuk pada unit rumah tangga, terutama dalam hal alokasi sumber daya yang terbatas untuk mencapai tujuan finansial jangka pendek maupun jangka panjang. Namun pada kenyataannya, banyak keluarga di Indonesia, khususnya ibu rumah tangga, belum memiliki kemampuan yang



memadai dalam mengelola keuangan keluarga secara terstruktur. Permasalahan yang sering dijumpai meliputi kurangnya perencanaan anggaran, ketiadaan pembukuan atau pencatatan keuangan, serta percampuran antara keuangan pribadi dan keuangan usaha yang mengakibatkan arus kas keluarga tidak terkendali.

Dalam konteks manajemen keuangan keluarga, literasi keuangan mencakup kemampuan memahami dan mengaplikasikan konsep nilai waktu uang, manajemen risiko keuangan, perencanaan investasi jangka panjang, dan pengelolaan utang yang bertanggung jawab (Lusardi & Mitchell, 2014). Keluarga yang memiliki tingkat literasi keuangan tinggi cenderung mampu membuat keputusan keuangan yang lebih rasional, meminimalkan pemborosan, dan meningkatkan akumulasi aset jangka panjang. Penelitian Pratiwi et al. (2025) menunjukkan bahwa ibu rumah tangga pada umumnya belajar mengelola keuangan secara trial and error tanpa landasan ilmu manajemen keuangan yang memadai. Kondisi ini mengakibatkan inefisiensi alokasi sumber daya finansial keluarga.

Dari perspektif akuntansi, pencatatan pemasukan dan pengeluaran merupakan dasar dari pengelolaan keuangan yang akuntabel. Sebuah keluarga sejatinya dapat dianalogikan sebagai sebuah entitas ekonomi kecil yang memerlukan laporan arus kas sederhana, pembedaan antara biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*), serta penyusunan anggaran (*budgeting*) yang realistis. Nofianti & Denziana (2010) dalam kajiannya tentang manajemen keuangan keluarga menekankan bahwa penerapan prinsip akuntansi dasar dalam pengelolaan rumah tangga secara signifikan meningkatkan disiplin finansial dan mencegah ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Tanpa literasi akuntansi dasar, individu cenderung mengambil keputusan finansial yang tidak optimal, termasuk rentan terhadap jeratan pinjaman online ilegal dan investasi bodong.

Dalam perspektif manajemen sumber daya manusia, perempuan dan ibu rumah tangga merupakan aset sumber daya manusia yang memegang peran strategis dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga. Kaswan (2017) mengemukakan bahwa pengembangan kompetensi individu, termasuk kecakapan finansial, merupakan bagian integral dari pengembangan sumber daya manusia (*human resource development*) yang berdampak pada kualitas hidup secara keseluruhan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) sejak tahun 2017 telah menetapkan perempuan sebagai salah satu kelompok prioritas sasaran edukasi keuangan, mengingat rendahnya indeks literasi keuangan perempuan yang berdampak pada kerawanan sosial ekonomi keluarga (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan OJK tahun 2022 menunjukkan bahwa literasi keuangan perempuan secara



konsisten lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga pemberdayaan finansial perempuan menjadi agenda strategis nasional (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat serupa telah dilaksanakan sebelumnya dan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan literasi keuangan ibu rumah tangga di Indonesia. Hikmah et al. (2022) melaksanakan kegiatan pembinaan literasi keuangan bagi ibu rumah tangga di Perumahan Bareleng Mega Jaya Sejati, Batam, dengan fokus utama pada pembangunan ketahanan keuangan keluarga melalui pendekatan ceramah dan diskusi. Darmansyah et al. (2023) melaksanakan pengabdian serupa bagi perempuan kelompok PKK dengan mengintegrasikan aspek peningkatan literasi keuangan dan optimalisasi penggunaan teknologi keuangan (*fintech*), berangkat dari temuan survei OJK bahwa indeks literasi keuangan perempuan tergolong rendah dibandingkan laki-laki. Lindiawatie & Shahreza (2021) melaksanakan penyuluhan literasi keuangan bagi ibu rumah tangga di RW 08 Abadijaya, Depok, Jawa Barat, dengan metode penyuluhan dan diskusi interaktif, dan menemukan bahwa persoalan sikap serta perilaku keuangan yang tidak terencana merupakan tantangan utama yang dihadapi peserta.

Harahap et al. (2024) menyelenggarakan penyuluhan literasi keuangan bagi ibu rumah tangga di Kelurahan Lubuk Minturun-Sei. Lareh, Kota Padang, dengan fokus pada peningkatan pemahaman pengelolaan keuangan dan pencatatan sederhana. Wulandari & Sri Utami (2020) melaksanakan pengabdian perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga bagi ibu rumah tangga di Dusun Pasekan Lor, Sleman, Yogyakarta, dengan fokus pada penyusunan anggaran bulanan berbasis kebutuhan rumah tangga. Khasanah et al. (2023) melakukan pengabdian manajemen keuangan rumah tangga pada ibu-ibu peserta Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Kroman, Gresik, yang menemukan bahwa kelompok penerima bantuan sosial juga membutuhkan pendampingan sistematis dalam pengelolaan keuangan.

Perseveranda et al. (2024) melakukan pengabdian kepada anggota KUB St. Gabriel, Oebelo, Nusa Tenggara Timur, dengan tujuan mengedukasi masyarakat pedesaan mengenai pentingnya perencanaan keuangan rumah tangga, dengan hasil akhir berupa peningkatan pemahaman tentang tata cara mengelola perencanaan keuangan yang efisien sehingga tidak mudah terjerat pinjol maupun investasi bodong. Sementara itu, Anugraini & Susesti (2025) melaksanakan pemberdayaan ibu rumah tangga di Desa Peterongan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, melalui pelatihan literasi keuangan dan akuntansi sederhana yang mencakup pengelolaan anggaran rumah tangga, perencanaan keuangan, dan pencatatan usaha kecil, dengan metode sosialisasi, pelatihan, praktik langsung, serta evaluasi berkelanjutan.



Meskipun demikian, terdapat sejumlah perbedaan mendasar antara kegiatan-kegiatan tersebut dengan pengabdian yang dilaksanakan pada anggota WKRI Ranting St. Petrus Kanisius Supadio ini. Pertama, sasaran komunitas berbeda secara signifikan: kegiatan-kegiatan sebelumnya menysasar ibu rumah tangga di lingkungan perumahan umum, kelompok PKK berbasis kewilayahan, atau komunitas pedesaan tanpa identitas organisasi yang kuat, sementara kegiatan ini menysasar anggota organisasi perempuan berbasis nilai (*faith-based organization*) yang memiliki kohesi sosial dan struktur kelembagaan yang lebih terorganisir. Kedua, pendekatan integratif tiga perspektif sekaligus (manajemen keuangan, akuntansi rumah tangga, dan manajemen sumber daya manusia) belum ditemukan dalam kegiatan-kegiatan yang ada; sebagian besar kegiatan serupa hanya berfokus pada satu atau dua aspek saja. Ketiga, pengabdian ini memperkenalkan formula alokasi anggaran 10-20-30-40 sebagai instrumen praktis yang bersifat langsung diterapkan, berbeda dari kegiatan-kegiatan sebelumnya yang lebih bersifat teoretis. Kebaruan (*novelty*) ini menjadi nilai tambah yang membedakan kegiatan ini dari rangkaian pengabdian serupa yang telah ada.

Urgensi kegiatan ini semakin menguat apabila mempertimbangkan konteks spesifik lokasi. Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, merupakan daerah yang masih menghadapi tantangan dalam peningkatan indeks pembangunan manusia, di mana akses terhadap edukasi keuangan yang berkualitas masih sangat terbatas. Maraknya kasus pinjaman online ilegal dan penipuan investasi bodong yang menysasar perempuan ibu rumah tangga di berbagai daerah di Indonesia menambah urgensi yang tidak dapat diabaikan. Remund (2010) menegaskan bahwa literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, dan motivasi yang diperlukan untuk mengelola keuangan secara efektif, dan bahwa rendahnya literasi keuangan berkorelasi langsung dengan rentannya konsumen dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi. Dengan demikian, penguatan literasi keuangan bagi komunitas perempuan terorganisir seperti WKRI bukan sekadar kegiatan edukatif, melainkan merupakan intervensi strategis terhadap kerentanan sosial-ekonomi yang nyata di tingkat keluarga.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, tim pelaksana dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak merancang kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada sosialisasi dan pendampingan literasi keuangan. Kegiatan ini dirancang dengan mengintegrasikan pendekatan manajemen keuangan, manajemen sumber daya manusia, dan akuntansi dasar rumah tangga, guna memberikan pemahaman komprehensif kepada peserta. Tujuan kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman tentang literasi keuangan pada anggota WKRI Ranting St. Petrus Kanisius Supadio; (2) membantu memperbaiki perencanaan keuangan



keluarga; dan (3) meningkatkan kesadaran dalam pencatatan pemasukan dan pengeluaran keuangan keluarga.

METODE PENERAPAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Minggu, 8 September 2024, bertempat di Gedung Pertemuan Umum Gereja St. Petrus Kanisius Supadio, Jalan Sungai Durian Laut, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, mulai pukul 15.00 hingga 16.30 WIB. Peserta kegiatan adalah anggota WKRI Ranting St. Petrus Kanisius Supadio yang berjumlah sekitar 50 orang. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan sosialisasi partisipatif yang terdiri dari beberapa tahapan. Pilihan metode ceramah, diskusi interaktif, dan studi kasus ini didasarkan pada pendekatan yang telah terbukti efektif dalam kegiatan-kegiatan pengabdian literasi keuangan serupa. Hikmah et al. (2022) menggunakan pendekatan ceramah dan diskusi dalam kegiatan pembinaan literasi keuangan bagi ibu rumah tangga di Batam, sementara Lindiawatie & Shahreza (2021) menerapkan penyuluhan dan diskusi interaktif di Depok dengan hasil peningkatan sikap dan perilaku keuangan peserta. Darmansyah et al. (2023) juga mengintegrasikan metode serupa dalam kegiatan bagi perempuan kelompok PKK dengan tambahan orientasi pada teknologi keuangan.

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini diukur melalui observasi langsung. Indikator perubahan yang diamati meliputi perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku peserta dalam pengelolaan keuangan keluarga. Pendekatan observasi ini sejalan dengan praktik yang diterapkan oleh Khasanah et al. (2023) dan Wulandari & Sri Utami (2020) yang mengukur keberhasilan kegiatan serupa melalui pengamatan partisipasi aktif dan kemampuan reflektif peserta selama sesi berlangsung.

TAHAPAN PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan sosialisasi partisipatif yang terdiri dari beberapa tahapan. Pertama, penyampaian materi dengan media presentasi secara tatap muka yang mencakup: (a) konsep literasi keuangan dan relevansinya bagi keluarga; (b) pemahaman pendapatan dan biaya dari perspektif manajemen keuangan dan akuntansi; (c) perbedaan antara kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*) sebagai dasar prioritas anggaran; (d) formula alokasi anggaran 10-20-30-40 sebagai panduan praktis pengelolaan pendapatan; (e) strategi komunikasi keuangan dalam keluarga; serta (f) kewaspadaan terhadap pinjaman online ilegal dan investasi tidak bertanggung jawab. Penyertaan materi ini dilandasi oleh temuan Perseveranda et al. (2024) yang



menegaskan bahwa pemahaman tentang risiko pinjaman online dan investasi bodong merupakan bagian kritis dari literasi keuangan masyarakat pedesaan dan kelompok perempuan, mengingat rentannya kelompok tersebut terhadap penipuan berkedok investasi. Remund (2010) juga menegaskan bahwa literasi keuangan yang rendah berkorelasi langsung dengan rentannya konsumen menghadapi jebakan finansial semacam ini.

Kedua, sesi diskusi dan tanya jawab interaktif yang mendorong partisipasi aktif peserta dalam mengeksplorasi kasus-kasus nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Ketiga, *sharing* eksplorasi kasus yang memungkinkan peserta berbagi pengalaman dan mendapatkan umpan balik langsung dari narasumber. Pendekatan ini sejalan dengan metode yang diterapkan Anugraini & Susesti (2025) yang mengombinasikan sosialisasi, pelatihan, dan praktik langsung dalam pemberdayaan ibu rumah tangga, dengan temuan bahwa keterlibatan aktif peserta melalui eksplorasi kasus nyata secara signifikan memperkuat internalisasi materi literasi keuangan.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Peserta kegiatan pengabdian ini adalah anggota WKRI Ranting St. Petrus Kanisius Supadio yang seluruhnya berstatus perempuan Katolik berkeluarga, berjumlah sekitar 50 orang. Sebelum pelaksanaan sosialisasi, tim pelaksana mengidentifikasi tiga kesenjangan kompetensi (*competency gap*) utama yang umum terjadi di kalangan peserta: (1) rendahnya pemahaman tentang literasi keuangan keluarga; (2) tidak adanya perencanaan keuangan keluarga yang terstruktur; dan (3) belum adanya kesadaran dalam pencatatan pemasukan dan pengeluaran rumah tangga. Kondisi ini konsisten dengan temuan Otoritas Jasa Keuangan (2017) yang mengindikasikan bahwa perempuan, khususnya ibu rumah tangga, merupakan kelompok dengan indeks literasi keuangan yang relatif rendah dan rentan terhadap penipuan keuangan. Lebih lanjut, hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan perempuan secara konsisten lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga intervensi edukatif seperti kegiatan ini merupakan respons langsung terhadap kesenjangan tersebut.

Ketercapaian sasaran kegiatan diukur melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung, meliputi pengamatan terhadap tingkat partisipasi aktif peserta, kemampuan menjawab pertanyaan reflektif narasumber, dan kualitas pertanyaan yang diajukan peserta. Hasil observasi tersebut dirangkum dalam tabel indikator ketercapaian berikut.

Tabel 1. Indikator dan Ketercapaian Sasaran Kegiatan

Indikator Sasaran	Tolak Keberhasilan	Ukur	Hasil Observasi	Keterangan
Pemahaman konsep literasi keuangan	Peserta menjelaskan kembali pengertian keuangan dan relevansinya bagi keluarga	mampu kembali literasi	Mayoritas peserta merespons dengan tepat saat narasumber mengajukan pertanyaan reflektif mengenai definisi dan manfaat literasi keuangan	Tercapai
Pemahaman formula anggaran 10-20-30-40	Peserta menyebutkan empat pos alokasi pendapatan beserta persentasenya	mampu empat pos	Peserta secara aktif berpartisipasi dalam simulasi pengisian pos anggaran dan beberapa peserta mengajukan pertanyaan terkait penerapannya di kondisi penghasilan tidak tetap	Tercapai
Kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan	Peserta mengklasifikasikan minimal 5 contoh pengeluaran ke dalam kategori kebutuhan atau keinginan	mampu 5 contoh	Peserta berhasil mengidentifikasi contoh-contoh pengeluaran dalam sesi diskusi kasus nyata yang dipandu narasumber	Tercapai
Pemahaman biaya tetap dan biaya variabel	Peserta membedakan biaya tetap dan variabel dalam konteks rumah tangga mereka	mampu biaya tetap variabel dalam rumah tangga	Peserta mampu menyebutkan contoh biaya tetap (cicilan, uang sekolah) dan biaya variabel (belanja harian, bensin) secara spontan saat sesi tanya jawab	Tercapai
Kesadaran pencatatan keuangan keluarga	Peserta berkomitmen untuk mulai mencatat pemasukan dan pengeluaran setelah kegiatan	berkomitmen mencatat dan setelah	Sejumlah peserta menyatakan secara langsung komitmen untuk memulai pencatatan keuangan sederhana dan menanyakan format pencatatan yang mudah digunakan	Tercapai sebagian
Kewaspadaan terhadap pinjaman online dan investasi ilegal	Peserta menyebutkan ciri-ciri investasi ilegal dan risiko pinjaman online	mampu ciri-ciri risiko	menyebutkan ciri-ciri investasi ilegal dan risiko pinjaman online Diskusi pada sesi ini berlangsung paling interaktif; beberapa peserta berbagi pengalaman atau cerita dari lingkungan sekitar terkait kasus penipuan keuangan	Tercapai

Sumber: Observasi Tim Pelaksana (2026)

Hasil observasi sebagaimana tercantum dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa lima dari enam indikator sasaran tercapai sepenuhnya, sementara satu indikator yakni kesadaran pencatatan keuangan keluarga tercapai sebagian. Capaian yang belum optimal pada indikator pencatatan keuangan disebabkan oleh keterbatasan waktu kegiatan (90 menit) sehingga sesi simulasi



pembukuan sederhana tidak dapat dilaksanakan secara mendalam. Kondisi ini menjadi catatan penting untuk pengembangan program lanjutan.

Dari perspektif manajemen keuangan, capaian terpenting kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman peserta mengenai prinsip alokasi anggaran berbasis prioritas. Sebagaimana ditegaskan oleh Brigham & Houston (2018), prinsip-prinsip manajemen keuangan yang berlaku pada level organisasi sesungguhnya dapat diaplikasikan dalam skala yang lebih kecil, termasuk pada unit rumah tangga, terutama dalam hal alokasi sumber daya yang terbatas untuk mencapai tujuan finansial jangka pendek maupun jangka panjang. Peserta memahami bahwa keluarga dapat dianalogikan sebagai entitas ekonomi kecil, di mana peran ibu rumah tangga setara dengan manajer keuangan yang bertanggung jawab atas efisiensi arus kas. Formula anggaran 10-20-30-40 mendapat respons paling antusias karena menyediakan panduan yang langsung dapat diterapkan tanpa memerlukan pengetahuan keuangan teknis sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Lusardi & Mitchell (2014) bahwa keluarga yang memiliki tingkat literasi keuangan tinggi cenderung mampu membuat keputusan keuangan yang lebih rasional, meminimalkan pemborosan, dan meningkatkan akumulasi aset jangka panjang.

Dari perspektif akuntansi, sesi pembedaan antara biaya tetap dan variabel menjadi bagian paling interaktif dalam kegiatan. Peserta diperkenalkan pada konsep biaya tetap (*fixed cost*) yang meliputi cicilan, uang sekolah anak, pajak bumi dan bangunan, serta sewa rumah; sedangkan biaya variabel (*variable cost*) mencakup belanja harian, transportasi, listrik, dan pulsa. Hal ini selaras dengan kajian Nofianti & Denziana (2010) yang menekankan bahwa penerapan prinsip akuntansi dasar dalam pengelolaan rumah tangga secara signifikan meningkatkan disiplin finansial dan mencegah ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Pemahaman ini merupakan fondasi akuntansi manajerial skala rumah tangga yang memungkinkan peserta menyusun anggaran yang realistis dan terukur. Pemahaman tentang pembedaan antara kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*) juga diterima dengan baik; peserta memahami bahwa kebutuhan bersifat mendesak dan tidak dapat ditunda, sedangkan keinginan bersifat pilihan yang dapat ditangguhkan berdasarkan pertimbangan prioritas finansial.

Dari perspektif manajemen sumber daya manusia, kegiatan ini berhasil menggeser paradigma peserta dari peran pasif sebagai pengelola uang belanja menjadi peran aktif sebagai manajer keuangan keluarga yang strategis. Sejalan dengan pandangan Kaswan (2017) bahwa pengembangan kompetensi individu, termasuk kecakapan finansial, merupakan bagian integral dari pengembangan sumber daya manusia (*human resource development*) yang berdampak pada kualitas hidup secara keseluruhan, peserta memahami bahwa kecakapan finansial bukan bawaan, melainkan

kompetensi yang dapat dipelajari dan ditingkatkan secara berkelanjutan. Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian Pratiwi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa ibu rumah tangga pada umumnya belajar mengelola keuangan secara *trial and error* tanpa landasan ilmu manajemen keuangan yang memadai, kondisi inilah yang ingin diintervensi melalui kegiatan pengabdian ini. Sesi komunikasi keuangan dalam keluarga juga mendapat perhatian antusias; peserta menyadari pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi keuangan yang dilakukan bersama antara suami dan istri sebagai bentuk manajemen tim dalam organisasi keluarga.

Aspek kewaspadaan terhadap investasi ilegal dan pinjaman online predatorif menjadi sesi dengan diskusi paling hidup sepanjang kegiatan. Sejumlah peserta berbagi cerita dari lingkungan sekitar mereka yang pernah menjadi korban penipuan berkedok investasi, menunjukkan betapa dekatnya ancaman tersebut dengan kehidupan nyata peserta. Hal ini memperkuat argumen Remund (2010) bahwa literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, dan motivasi yang diperlukan untuk mengelola keuangan secara efektif, dan bahwa rendahnya literasi keuangan berkorelasi langsung dengan rentannya konsumen dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi. Pemahaman yang lebih baik tentang instrumen keuangan yang legitim dan indikator penipuan keuangan diharapkan menjadikan peserta sebagai konsumen keuangan yang lebih cerdas dan terlindungi.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

Secara keseluruhan, kegiatan ini menghasilkan luaran konkret berupa meningkatnya pemahaman peserta mengenai lima prinsip utama literasi keuangan keluarga: perencanaan anggaran terstruktur, pembedaan kebutuhan dan keinginan, pengelolaan biaya tetap dan variabel, pencatatan keuangan sederhana, serta kewaspadaan terhadap risiko finansial. Antusiasme peserta yang tinggi dan banyaknya pertanyaan berbasis pengalaman nyata mengindikasikan relevansi tinggi dari materi yang disampaikan sekaligus menegaskan kebutuhan nyata komunitas WKRI Ranting St. Petrus Kanisius Supadio terhadap pendampingan finansial yang berkelanjutan.



KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi dan pendampingan literasi keuangan bagi anggota WKRI Ranting St. Petrus Kanisius Supadio, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat telah berhasil dilaksanakan dengan capaian yang positif. Dari perspektif manajemen keuangan, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai prinsip perencanaan anggaran, alokasi sumber daya finansial, dan evaluasi kinerja keuangan keluarga. Dari perspektif akuntansi, peserta memahami pentingnya pencatatan keuangan, perbedaan antara biaya tetap dan variabel, serta perbedaan antara kebutuhan dan keinginan sebagai dasar pengambilan keputusan finansial yang rasional. Dari perspektif manajemen sumber daya manusia, kegiatan ini telah berkontribusi pada peningkatan kompetensi finansial perempuan sebagai manajer keuangan keluarga yang strategis.

Kelebihan kegiatan ini terletak pada pendekatan integratif tiga perspektif (manajemen keuangan, akuntansi, dan MSDM) yang memudahkan peserta memahami topik secara komprehensif. Keterbatasan kegiatan ini meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan (90 menit) sehingga sesi pendampingan praktik tidak dapat dilakukan secara mendalam, serta belum tersedianya instrumen evaluasi terstruktur untuk mengukur perubahan perilaku jangka panjang.

Implikasi dari kegiatan ini menegaskan pentingnya program literasi keuangan yang berkelanjutan bagi komunitas perempuan, khususnya ibu rumah tangga yang menjadi pengambil keputusan utama dalam pengelolaan ekonomi keluarga. Ke depannya, disarankan agar kegiatan serupa diperkuat dengan sesi pendampingan lanjutan, penggunaan media digital interaktif, serta pembentukan kelompok belajar mandiri di lingkungan komunitas WKRI untuk memastikan keberlanjutan implementasi literasi keuangan yang telah dipelajari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Widya Dharma Pontianak atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pengurus dan seluruh anggota WKRI Ranting St. Petrus Kanisius Supadio, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, atas kepercayaan dan partisipasi aktifnya dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anugraini, M., & Susesti, D. A. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumah Tangga dengan Literasi Keuangan dan Akuntansi. *Journal of Community Development Diversity*, 1(2), 59–64. <https://doi.org/10.64595/jcdd.302>



- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning. <https://books.google.co.id/books?id=kpRUEAAAQBAJ>
- Darmansyah, A., Rahadi, R. A., Afgani, K. F., Khaerani, F. R., & Kharohmayani, D. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan Dan Optimalisasi Penggunaan Fintech Bagi Perempuan Kelompok Pkk. *Sebatik*, 27(1), 311–319. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2257>
- Harahap, R. R., Rahman, L. F., Ruzi, F., Anrizal, S. Y., Atsarina, A., Egim, A. S., & Fermayani, R. (2024). Penyuluhan Literasi Keuangan Pada Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Lubuk Minturun-Seilareh, Kota Padang. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 301–309. <https://doi.org/10.46576/rjpkkm.v5i1.4003>
- Hikmah, Efriyenti, D., & Khadijah, K. (2022). Financial Literacy Development On Housewives As A Basis For Building Family Financial Resilience. *MOVE: Journal of Community Service and Engagement*, 2(2), 47–51. <https://doi.org/10.54408/move.v2i2.137>
- Kaswan. (2017). *Psikologi Industri & Organisasi*. Alfabeta.
- Khasanah, U., Vitriya, R., & Mufarokhah, N. (2023). Manajemen Keuangan Rumah Tangga: Pengenalan Pengelolaan Keuangan Pada Ibu-ibu Peserta Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Kroman, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. *Jurnal ABM Mengabdi*, 10(2). <https://doi.org/10.31966/jam.v10i2.1340>
- Lindiawatie, L., & Shahreza, D. (2021). Penyuluhan Literasi Keuangan pada Ibu Rumah Tangga di Depok Sebagai Dasar Membangun Ketahanan Keuangan Keluarga. *Warta LPM*, 24(3), 521–532. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i3.13351>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Nofianti, L., & Denziana, A. (2010). Manajemen Keuangan Keluarga. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 9(2), 192. <https://doi.org/10.24014/marwah.v9i2.481>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017)*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*.
- Perseveranda, M. E., Manafe, H. A., Paridy, A., Mooy, M. O. V., Lejap, H. H. T., & Kanadjo, L. M. (2024). Optimasi Literasi Keuangan Rumah Tangga Pada Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(4), 867–874. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i4.21218>
- Pratiwi, I. G. A. M. A. M. A., Suarbawa, I. W., & Kusmawan, I. M. H. (2025). Peran Literasi Keuangan Bagi Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *JIS SIWIRABUDA*, 3(1). <https://doi.org/10.58878/jissiwirabuda.v3i1.378>
- Remund, D. L. (2010). Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Wulandari, I., & Sri Utami, E. (2020). Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Keluarga pada Ibu Rumah Tangga Dusun Pasekan Lor, Balecatur, Gamping, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 236–243. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.7209>